



Perilaku Koruptif Dalam Praktik Manajemen Laba: Sebuah Tinjauan Perspektif “Ati Mapaccing” dalam Falsafah Bugis

Jumardi*, Stefani Marina Palimbong

Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai*

Universitas Kristen Indonesia Toraja

*Corresponding author email address: mardhi.kontemplasi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Accrual accounting, earnings management, corrupt behavior, corrupt thoughts, heart mapping.

ABSTRACT

Earnings management emerged in the field of financial accounting as a consequence of the efforts of managers or financial statement preparers to regulate the earnings cycle for personal and/or corporate interests or benefits. This study aims to gain an understanding of the opinions and behavior of informants including management accountants, public accountants, investment advisors, tax examiners and Bugis cultural observers on earnings management practices carried out by managers and viewed from the perspective of Classical Bugis philosophy. This type of research is a qualitative research with a hermeneutic approach, or more specifically an interpretive approach. Sources of data in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used in this research are interviews, documentation, literature study, internet searching. The data analysis technique was carried out through four paths, namely data reduction, data presentation, data validity test and conclusion drawing. The results show that in the perspective of management accountants and public accountants, earnings management practices cannot be viewed as earnings manipulation as long as these practices are carried out within the framework of accounting standards. They also argue that earnings management is not said to be corrupt behavior, unless the practice is not carried out in accordance with accounting standards. While the views of investment advisors and tax inspectors, the practice of accounting standards carried out with any pattern and strategy is a reflection of corrupt behavior because of a corrupted mind. They argue that earnings management practices are always carried out systematically based on certain motivations and interests. Earnings management is a practice that is of no value to the company's stakeholders so this practice should be avoided. Viewed from the perspective of ati mapping that earnings management can be seen from the good or bad intentions of a manager in carrying out his practice, motivation or interests that are detrimental to other parties, it can be said that the practice of earnings management is an act of fraud that can be categorized as a corrupted line of thought.

Kata Kunci:
Akuntansi akrual, manajemen laba, perilaku koruptif, pikiran yang terkorupsi, ati mapaccing.

Manajemen laba menyeruak di bidang akuntansi keuangan sebagai konsekuensi dari upaya-upaya manajer atau penyusun laporan keuangan untuk mengatur siklus laba demi kepentingan atau keuntungan pribadi dan/atau perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai pendapat dan perilaku para informan yang meliputi akuntan manajemen, akuntan publik, penasehat investasi, pemeriksa pajak dan budayawan bugis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer dan ditinjau dari prespektif falsafah Bugis Klasik. Jenis

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, studi pustaka, *internet searching*. Teknik analisis data dilakukan melalui empat alur, yaitu reduksi data, penyajian data, uji keabsahan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif para akuntan manajemen dan akuntan publik, praktik manajemen laba tidak dapat dipandang sebagai suatu manipulasi laba selama praktik tersebut dilakukan dalam kerangka standar akuntansi. Mereka juga berpendapat bahwa manajemen laba tidak dikatakan sebagai perilaku koruptif, kecuali praktik tersebut tidak dilakukan berdasarkan standar akuntansi. Sementara pandangan penasehat investasi dan pemeriksa pajak, praktik standar akuntansi yang dilakukan dengan pola dan strategi apapun merupakan cerminan dari perilaku koruptif karena pikiran yang terkorupsi. Mereka berpendapat bahwa praktik manajemen laba selalu dilakukan secara sistematis berdasarkan motivasi dan kepentingan tertentu. Manajemen laba merupakan praktik yang tidak bernilai bagi *stakeholders* perusahaan sehingga praktik tersebut harus dihindari. Ditinjau dari prespektif *ati mappacing* bahwa manajemen laba dapat dilihat dari niat baik atau buruknya seorang manajer dalam melakukan praktiknya, motivasi atau kepetingan yang merugikan pihak lain maka dapat dikatakan bahwa praktik manajemen laba merupakan tindak kecurangan yang dapat dikategorikan sebagai alur pikiran yang terkorupsi.

Pendahuluan

Laporan keuangan wajib disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraf 19, yaitu mewajibkan perusahaan menggunakan acrual basic kecuali laporan aliran kas. Laporan keuangan yang disusun berbasis akrual dapat memberikan informasi mengenai transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas serta informasi kewajiban pembayaran kas di masa akan datang serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Institut Akuntan Indonesia (IAI) menegaskan bahwa laporan keuangan mampu menyajikan informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi apabila disajikan dengan basis akrual (KDPPLK paragraf 22). Pernyataan ini juga selaras dengan Financial Accounting Standards Board – FASB (2021), laporan keuangan yang disusun menggunakan akuntansi akrual dapat memberikan gambaran indikator kinerja perusahaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan basis kas atau *cash basic*.

Kemunculan transaksi-transaksi bisnis yang semakin kompleks memengaruhi bentuk penyajian laporan keuangan, yaitu kewajiban menggunakan basis akrual. Namun basis akrual sejak diberlakukan efektif, menimbulkan keraguan dari banyak pihak yang disebabkan oleh konsep akrual yang dibangun memiliki banyak kelemahan. Sebagaimana yang dikritik Wild *et al.* (2010), akrual merupakan konsep

akuntansi yang tidak sempurna terutama mengenai aliran kas, di mana basis akrual mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas yang sebenarnya. Aliran kas yang makin kabur tersebut disebabkan oleh pengakuan akuntansi berbasis akrual yang rumit sejalan dengan kompleksitas transaksi bisnis, yang juga rentan terhadap tindakan manipulatif. Basis akrual yang menimbulkan kekaburan informasi laporan keuangan dapat memberikan ruang efektif bagi manajer atau pengelola/penyusun keuangan untuk mempraktikkan manajemen laba, karena aliran kas yang ada pada laba yang dilaporkan manajemen dengan basis akrual tidak wajib dipertanggungjawabkan.

Menurut Heath (1987: 4), Informasi yang disajikan oleh manajemen melalui basis akrual dapat mengaburkan informasi mengenai aliran kas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, sehingga menyulitkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai indikator kinerja perusahaan melalui kualitas laba yang dilaporkan. Kesulitan dalam menelusuri laba ke realitas objektifnya, membuat laba akuntansi menjadi laba tersembunyi atau *hiding income*, laba di atas kertas, atau laba dalam buku.

Laba akuntansi dan laba tunai selalu berbeda karena komponen basis akrual selalu inheren pada laba akuntansi secara berkelanjutan. Akhirnya, kas tunai neto sebagai hasil dari aktivitas bisnis perusahaan semakin sulit ditelusuri menggunakan angka laba, hal inilah yang mendorong munculnya perilaku manajer oportunistik melakukan praktik manajemen laba dengan motivasi tertentu.

Manajemen laba menyeruak di bidang akuntansi keuangan yang merupakan akibat dari upaya manajer atau penyusun laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadi dan perusahaan dengan cara mengatur angka laba. Motivasi utama manajer untuk melakukan manajemen laba didorong oleh keinginan untuk memperoleh *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political costs* (Scott, 2012). Sehubungan dengan keinginan untuk mendapatkan bonus, minimalisir *debt covenant* dan *political cost* tertentu memotivasi manajemen untuk mengatur besaran angka laba. Adapun strategi yang digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba adalah dengan memilih metoda akuntansi yang berlaku dan melakukan estimasi tertentu sebagai kebijakan akuntansi dengan menggunakan akrual diskresioner.

Para manajer yang melakukan praktik manajemen laba dengan motivasi dan konteks yang berbeda-beda telah dikemukakan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Manik (2022); Pajaitan dan Muslih (2019); Purwanti (2021); Sevin dan Schroeder (2019); Subadriyah (2019); Herawati dan Baridwan (2007); dan Riduwan (2014) Asyik (2006); Ronen *et al.* (2006); Kusumawati dan Sasongko (2005); Bergstresser dan Philippon (2006); Marquardt dan Wiedman (2005); DuCharme *et al.* (2004); Das dan Zhang (2003) menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui strategi pemilihan metode akuntansi dan penentuan estimasi akuntansi menggunakan akrual diskresioner telah dipraktikkan sebagian besar manajer perusahaan dengan motif dan tujuan berbeda-beda.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk memperluas dan melengkapi temuan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Selain itu, penelitian ini juga ingin melanjutkan penelitian yang

dilakukan oleh Riduwan (2014) dengan menekankan perdebatan pada asumsi apakah manajemen laba sebagai bentuk perilaku koruptif yang mengarahkan pelakunya pada perbuatan merugikan orang lain atau pihak yang berkepentingan. Selanjutnya penelitian ini akan menambahkan konsep falsafah bugis sebagai bahan tinjauan dari prespektif budaya untuk lebih memahami praktik manajemen laba dari berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Informasi dikumpulkan untuk memahami tanggapan dan pendapat dari akuntan manajemen, akuntan publik, kreditor, dan pemeriksa pajak. Selain itu, peneliti juga menghadirkan informan dari budayawan bugis sebagai bahan tinjauan untuk memaknai lebih mendalam lagi terkait dengan perilaku koruptif dalam manajemen laba dalam konteks *ati mapaccing* yang merupakan falsafah bugis yang menjadi pegangan bagi orang bugis untuk menjalankan setiap aktivitas kehidupan dalam dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, pertanyaan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: 1) bagaimana sikap, pendapat, atau tanggapan akuntan, kreditor, dan pemeriksa pajak memaknai praktik manajemen laba yang dihubungkan dengan perilaku koruptif? 2) bagaimana sikap, pendapat, sikap atau tanggapan akuntan, kreditor, pemeriksa pajak dan budayawan bugis mengenai manajemen laba ditinjau dari prespektif budaya *ati mapccing*?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk: 1) mengemukakan dan memaknai sikap, pendapat, atau tanggapan akuntan, kreditor, dan pemeriksa pajak terhadap praktik manajemen laba yang dihubungkan dengan perilaku koruptif; 2) memahami sikap, pendapat, sikap atau tanggapan akuntan, kreditor, pemeriksa pajak dan budayawan bugis mengenai manajemen laba ditinjau dari prespektif budaya *ati mapccing*.

Kajian Pustaka

Akuntansi AkruaI dan Manajemen Laba

Accruals basic merupakan konsep yang sangat penting dalam akuntansi, karena konsep akrual menjadi asumsi pelandas (*underlying assumption*) bagi praktik akuntansi. Dalam FASB 2021 dan SFAC 6 Paragraf 139, 141, akuntansi akrual berupaya untuk mencatat pengaruh keuangan terhadap ekuitas atas transaksi (*transactions*), peristiwa (*events*) dan keadaan (*circumstances*) yang memiliki konsekuensi kas bagi perusahaan dalam perioda di mana transaksi, peristiwa dan keadaan tersebut terjadi, bukannya terbatas pada perioda di mana kas telah diterima atau dibayarkan oleh perusahaan. Dalam mengakui transaksi, peristiwa serta keadaan non-tunai, akuntansi akrual tidak hanya mempertimbangkan untuk memasukkan unsur-unsur yang terutang (*accruals*), tetapi juga unsur-unsur tangguhan (*deferrals*), termasuk alokasi dan amortisasi.

Akuntansi akrual bertujuan untuk mengakui dan melaporkan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian selama satu perioda tertentu sebagai refleksi dari kinerja perusahaan pada perioda tertentu, sementara perusahaan terus menjalankan kegiatan usahanya tanpa diketahui kapan akan berhenti dengan menggunakan prosedur *accruals*, *deferrals*, serta alokasi dan amortisasi adalah

(Riduwan (2014). Dengan demikian, pengakuan pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian, serta kenaikan atau penurunan aset dan kewajiban yang terkait merupakan esensi dari penggunaan akuntansi akrual untuk mengukur kinerja perusahaan, dalam rangka mengatasi masalah saat (*timing*) pengakuan aliran kas yang tidak selalu sejalan dengan saat (*timing*) diselesaikannya suatu aktivitas.

Menurut Wild *et al.* (2010), prosedur *accruals* dan *deferrals* sebenarnya dapat mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Healy dan Palepu (1993: 2) dan Eisenhardt (1989: 58) mengatakan bahwa kelemahan bawaan yang melekat dalam basis akrual merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, apalagi dengan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar perusahaan. Manajer memiliki informasi relatif lebih banyak ketimbang pihak luar perusahaan, karena pihak luar tidak memungkinkan untuk mengawasi semua perilaku dan setiap keputusan yang diambil manajer secara mendetail.

Pemakaian terhadap manajemen laba berbeda-beda. Schroeder dan Clark (2019) memaknai manajemen laba (*earnings management*) sebagai upaya-upaya manajer untuk memengaruhi laba bersih yang dilaporkan saat ini. Fischer dan Rosenzweig (1995: 436) secara lebih tegas mengartikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang. Pemakaian ini secara gamblang menggambarkan bahwa manajemen laba sebenarnya hanyalah tindakan manajer untuk menggeser periode pengakuan laba, dengan cara memperbesar atau memperkecil laba yang diakui sekarang, tanpa mempengaruhi total laba atau profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Secara ekstrem Schipper (1989: 92) memiliki pandangan berbeda dengan Fischer dan Rosenzweig (1995), mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi atau perusahaan. Healy dan Wahlen (1999: 368) selaras dengan pendapat Schipper (1989), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan pencatatan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang salah atau keliru bagi *stakeholders* tentang kinerja ekonomik perusahaan, maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Batasan yang diberikan oleh Schipper (1989) serta Healy dan Wahlen (1999) tersebut mengindikasikan bahwa manajemen laba bukanlah sekedar menggeser periode pengakuan laba, tetapi menjurus pada usaha manajer untuk menyajikan laporan yang keliru kepada para *stakeholder* tentang kinerja perusahaan, sehingga *stakeholders* mengambil keputusan sesuai dengan keinginan dan tujuan manajer. Fenomena manajemen laba seperti yang dikemukakan oleh Schipper (1989) dan Healy dan Wahlen (1999) ini pernah dikemukakan oleh Ketua *Stock Exchange Commission (SEC)* Arthur Levitt dalam Saidi (2000:3), menggunakan

istilah *earnings management* mengacu pada usaha-usaha manajer perusahaan untuk memutarbalikkan fakta ekonomi perusahaan dan melaporkan hasil yang dicapai oleh perusahaan sesuai dengan kepentingan manajemen. Secara tajam Arthur Levitt dalam Saidi (2000:3) juga mengungkapkan bahwa saat ini telah terjadi erosi terhadap kualitas *earnings*, yang secara keseluruhan juga berarti terjadi erosi pada kualitas laporan keuangan.

Menurut Scott (2012), praktik manajemen laba oleh para manajer mencerminkan adanya perilaku oportunistik. Disebut sebagai perilaku oportunistik karena praktik manajemen laba dilandasi oleh motivasi dan kepentingan tertentu yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu pula. Kepentingan tersebut dapat berupa kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan. Secara ekonomi, motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba didasari oleh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political costs*. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada praktik manajemen laba yang dilakukan tanpa ada motivasi dan kepentingan.

Motivasi manajemen laba terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu motivasi untuk meminimumkan biaya politis (*political costs minimization*), memaksimumkan kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan meminimumkan biaya keuangan (Magnan dan Cormier, 1997: 9). Sementara Watts dan Zimmerman (1990: 122) mengkategorikan motivasi manajemen laba ke dalam empat kelompok, yaitu motivasi untuk mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*), dan menghindari biaya politik (*political costs*).

Sejalan dengan Magnan dan Cormier (1997) serta Watts dan Zimmerman (1990), Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok, yaitu motivasi pasar modal (*capital market motivations*), motivasi kontrak (*contracting motivations*), dan motivasi regulasi (*regulatory motivations*). Selain itu, Setiawati dan Na'im (2000: 426-430) menyebutkan bahwa motivasi dan kepentingan dari manajemen laba adalah motivasi untuk mencapai kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi, mempengaruhi harga saham di pasar modal, memenuhi kesepakatan angka akuntansi dalam kontrak utang, pertimbangan pembayaran pajak, motivasi untuk memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan, pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan.

Menurut Dechow dan Skinner (2000: 238), pola manajemen laba yang umum dilakukan oleh manajer adalah pola peningkatan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*) dan perataan laba (*income smoothing*). Pola-pola manajemen laba tersebut dapat dicapai melalui strategi pemilihan keputusan operasi, investasi dan pembelanjaan yang tepat (McNichols dan Wilson 1988: 9), serta pemilihan teknik akuntansi yang dipandang strategis (Schroeder dan Clark, 2019).

Sehingga pada dasarnya, praktik manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual didorong oleh kelemahan bawaan yang melekat dalam akuntansi akrual serta adanya fleksibilitas dalam menghitung angka laba. Fleksibilitas tersebut timbul karena banyaknya pilihan-pilihan metoda atau teknik akuntansi, sehingga manajemen dapat mencatat suatu fakta tertentu dengan cara

yang berbeda, serta diperkenalkannya subyektifitas atau *judgement* dalam menetapkan estimasi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Djakman 2003: 144).

Perbedaan-perbedaan yang muncul atas konsep dasar dan definisi mengenai praktik manajemen laba memunculkan makna baru, di mana manajemen laba identik dengan manipulasi laba dengan motif yang berbeda-beda. Meskipun manajemen laba didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu, Djakman (2003: 145) menegaskan bahwa manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba (*earnings manipulation*). *Earnings management* dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, *earnings manipulation* merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan.

Apa yang diutarakan Djakman (2003: 145) tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan Schroeder dan Clark (2019), manajemen laba bukanlah suatu tindak kecurangan (*fraud*) meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders*, apabila praktik manajemen laba dilakukan yang dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang sehat atau melalui pemilihan metoda dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Namun secara faktual, tidak menutup kemungkinan bahwa praktik manajemen laba dapat menjurus pada suatu tindak kecurangan (*fraud*). Seperti yang disampaikan Healy dan Wahlen (1999: 368) bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah, di mana manajer secara sengaja menerapkan metoda estimasi yang tidak masuk akal, serta memilih metoda-metoda akuntansi dan pelaporan keuangan yang tidak tepat, sehingga laporan keuangan tidak merefleksikan posisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya. Tujuan kecurangan dari manajemen laba tidak lain adalah mengelabui (*mislead*) para *stakeholder* atau sekelompok pihak yang berkepentingan.

Sementara dalam konteks definisi yang disajikan oleh Fischer dan Rosenzweig (1994: 436), praktik manajemen laba hanyalah satu usaha "mempermainkan" angka laba di atas kertas, dan tidak menimbulkan kerugian materi bagi siapa pun. Sementara menurut Worthy (1984: 52), manajer yang melakukan permainan angka laba di atas kertas memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tersedia. Hal ini dimungkinkan karena peluang yang ada pada standar akuntansi memberikan manajer untuk mencatat realitas tertentu dengan cara yang berbeda, serta peluang untuk menggunakan subjektivitas dalam melakukan estimasi akuntansi.

Konsep *Ati Mapaccing* dalam Falsafah Bugis

Kearifan budaya Bugis merupakan energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat Bugis untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang beradab yaitu hidup damai, hidup rukun, hidup penuh maaf dan saling pengertian, hidup bermoral, hidup saling asih, asah, dan asuh.

Hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan hidup dalam keragaman, hidup harmoni dengan lingkungan, hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal. Sastra Bugis klasik seperti Sure' Galigo, Lontara', Paseng Toriolota, Ungkapan, Elong/syair, serta Paupau Rikadong adalah kearifan lokal Bugis yang memiliki kedudukan yang kuat dalam kepustakaan Bugis dan masih sesuai dengan perkembangan zaman (Enre, 1992).

Ati Mapaccing atau bawaan hati yang baik, dalam bahasa Bugis berarti *Nia' Madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *Nia' maja* (niat jahat), (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati atau angan-angan dan pikiran yang baik. Tindakan bawaan hati yang baik dari seseorang dimulai dari suatu niat atau itikad baik (*Nia' Mapaccing*), yaitu suatu niat yang baik dan ikhlas untuk melakukan sesuatu demi tegaknya harkat dan martabat manusia. *Ati Mapaccing* dianalogikan sebagai air murni yang jernih dan tidak berwarna (Enre, 1992).

Enre (1992) mengatakan bahwa *Ati Mapaccing* (Bawaan hati yang baik) mengandung tiga makna, yaitu: (1) menyucikan hati, yaitu manusia menyucikan dan memurnikan hatinya dari segala nafsu-nafsu kotor, dengki, iri hati, dan kepalsuan-kepalsuan. Niat suci atau bawaan hati yang baik diasosiasikan dengan tameng (pagar) yang dapat menjaga manusia dari serangan sifat-sifat tercela. Ia bagai permata bercahaya yang dapat menerangi dan menjadi hiasan yang sangat berharga. Ia bagai air jernih yang belum tercemar oleh noda-noda atau polusi. Segala macam hal yang dapat menodai kesucian itu harus dihindarkan dari hati, sehingga baik perkataan maupun perbuatan dapat terkendali dengan baik, (2) bermaksud lurus, yaitu manusia sanggup untuk mengejar apa yang memang direncanakannya, tanpa dibelokkan ke kiri dan ke kanan. Lontara' menyebutkan: "*Atutuiwi anngolona atimmu; aja' muammenasayangngi ri jae padammu rupa tau; nasaba' mattentui iko matti' nareweki jana; apa' riturungengngi ritu gau' madecen'ngnge riati maja'e nade'sa nariturungeng ati madecengnge ri gau' maja'e. Naiya tau maja kaleng atie lettu' rimunri jana*". Kutipan Lontara' tersebut menitikberatkan pentingnya seorang individu untuk memelihara arah hatinya. Manusia dituntut untuk selalu berniat baik kepada sesama. Memelihara hati untuk selalu berhati bersih kepada sesama manusia akan menuntun individu tersebut memetik buah kebaikan. Sebaliknya, individu yang berhati kotor, yaitu menghendaki keburukan terhadap sesama manusia, justru akan menerima akibat buruknya. Karena itu, tidak ada alasan bagi seorang individu untuk memikirkan hal-hal buruk terhadap sesama manusia, (3) mengatur emosi, yaitu manusia tidak membiarkan dirinya digerakkan oleh nafsu-nafsu, emosi-emosi, perasaan-perasaan, kecondongan-kecondongan, melainkan diatur suatu *toddo'* (pedoman), yang memungkinkannya untuk menegakkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian ia tidak diombang-ambing oleh segala macam emosi, nafsu dan perasaan dangkal. Jadi, pengembangan sikap-sikap itu membuat kepribadian manusia menjadi lebih kuat, lebih otonom dan lebih mampu untuk menjalankan tanggung jawabnya.

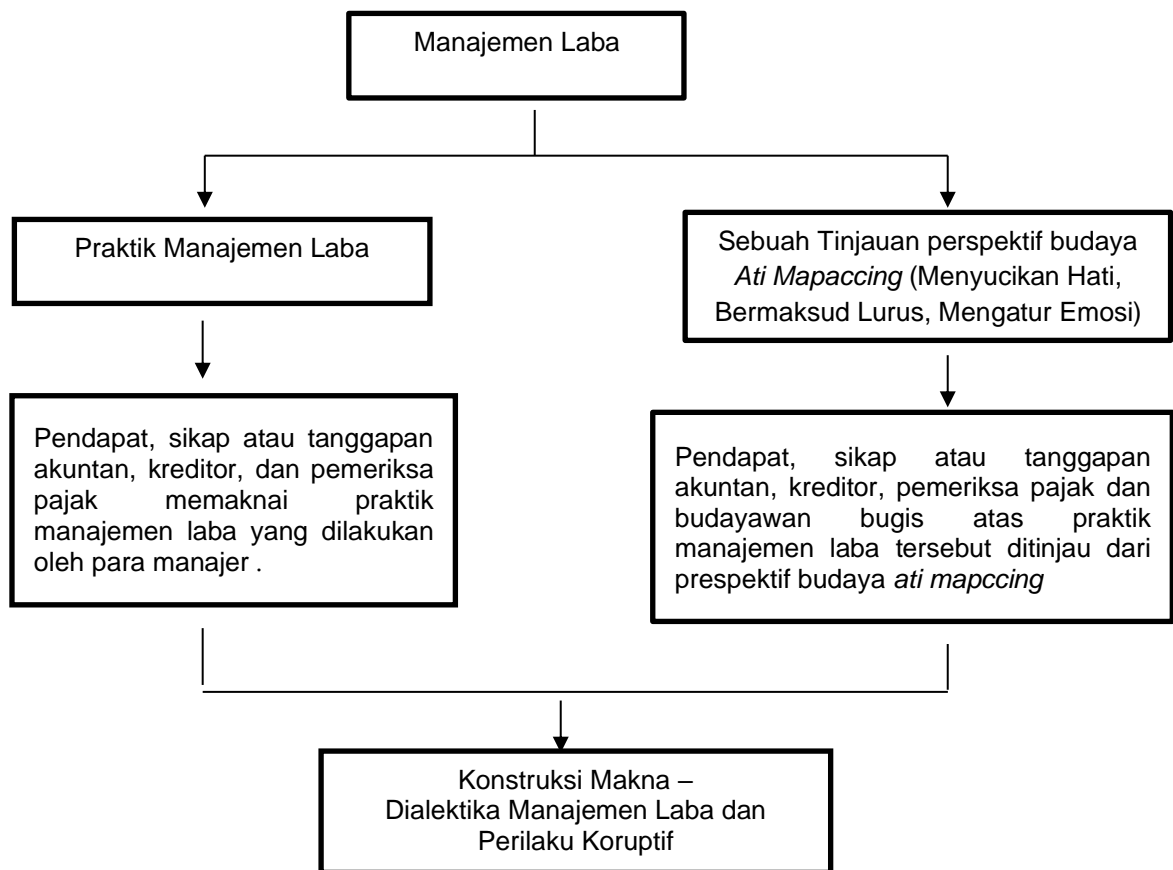
Dalam Lontara' Latoa ditekankan bahwa *Ati Mapaccing* (bawaan hati yang baik) menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang sekaligus menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Dalam memperlakukan diri sebagai manusia, bawaan hati memegang peranan yang amat penting. Bawaan hati yang baik mewujudkan kata-kata dan perbuatan yang benar yang sekaligus dapat menimbulkan kewibawaan dan apa yang diucapkan akan tepat pada tujuan dan sasarannya (Said, 2007).

Di samping bawaan hati yang baik di kalangan manusia Bugis, hati dan pikiran yang baik pun merupakan syarat untuk menghasilkan kebaikan dalam kehidupan. "*Jagai atimmu riengkammu tudang ale-ale; jagai cigoro'mu riengkammu rikanre-kanrengge, jagai lilamu riengkammu siwollong pollong*". Artinya jagalah hatimu ketika duduk dalam kesendirian; jagalah tenggorokanmu ketika berhadapan dengan makanan; jaalah lidahmu ketika berbicara di depan umum".

Nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan dalam kehidupan merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, budaya diturunkan melalui berbagai cara, di antaranya adalah dengan melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil, tetapi paling kenal dalam hidup kebersamaan. Nilai-nilai dan tatanan kehidupan dibina serta dihidupkan terus-menerus melalui keluarga, mulai cara membuat alat kebudayaan, bahasa, bahkan unsur upacara-upacara yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun. Kebudayaan yang masih dipelihara oleh masyarakat misalnya pada pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Metode-metode pewarisan budaya melalui keluarga dan masyarakat diantaranya adalah *folklore*, mitologi, legenda, dongeng, upacara dan lagu-lagu daerah. Jadi tiap daerah mempunyai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tentunya berbeda antara daerah satu dengan daerah lain.

Akuntansi dan budaya saling berkaitan. Akuntansi mempengaruhi budaya dan demikian juga sebaliknya. Dalam konteks praktik manajemen laba, *Ati mapaccing* salah satu warisan dalam falsafah budaya bugis klasik, dapat dijadikan bahan tinjauan dan pertimbangan terhadap perilaku dan penilaian terhadap manajer yang gemar melakukan manajemen laba. Dan sebagai bahan tinjauan yang dapat dijadikan dasar untuk memahami dan memakanai lebih dalam lagi apakah praktik manajemen laba tersebut mengandung unsur manfaat atau kerugian dari pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentu menjadi pembahsan yang menarik di mana sebelumnya manajemen laba seperti yang diulas di atas masih menjadi perdebatan di berbagai pihak dengan pendapat dan argumen yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan teori dan konsep yang menjadi fokus penelitian ini, secara sederhana model penelitian dapat dijelaskan melalui gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif yang merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. Burrell dan Morgan (2005) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanyalah penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian, realitas sosial merupakan sesuatu yang berada pada dalam diri manusia, sehingga bersifat subjektif bukan objektif. Triyuwono (2015:217) juga menegaskan bahwa pandangan interpretatif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol.

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar dengan mengambil informan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan daerah penelitian tersebut adalah dengan alasan kemudahan untuk mendapatkan responden, mengingat peneliti juga berdomisili di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan seperti akuntan, kreditor, pemeriksa pajak, dan lebih spesifik masing-masing informan tersebut berlatar

belakang suku bugis. Kemudian lokasi wawancara ditentukan dengan kesepakatan peneliti dengan responden. Lokasi wawancara dapat berubah sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan keinginan dari informan penelitian agar informan merasa nyaman mengingat para informan disibukkan dengan aktivitas kesehariannya.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Maka penelitian ini menekankan pada apa yang dipahami oleh para informan tentang akuntansi akrual dan manajemen laba? Bagaimana pendapat mereka tentang aplikasi akuntansi akrual sebagai dasar praktik manajemen laba? Bagaimana pandangan dan tanggapan mereka terhadap praktik manajemen laba? Tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah persoalan yang terkait dengan pemaknaan "teks". Setiap pemaknaan "teks" selalu memerlukan upaya penafsiran yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas "teks" yang bersangkutan yang disebut hermeneutika (*hermeneutics*) (Schmidt, 2007: 272).

Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Ada pun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini akan digunakan semaksimal mungkin demi mendorong keberhasilan penelitian ini.

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informan*. penelitian ini memandang representasi informan terwakili oleh kualitas informasi yang diberikan oleh informan bukan jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Informan penelitian tersebut di atas dipandang cukup cakap dan layak untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informan tersebut dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2013: 54) bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Mereka tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

Individu-individu yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) dua orang akuntan yang berprofesi sebagai akuntan manajemen dan akuntan publik; dan (b) tiga orang profesional lainnya yang berprofesi sebagai panasehat investasi, analis kredit, dan pemeriksa pajak. Dan perlu penulis perjelas bahwa semua informan tersebut bersuku bugis.

Adapun nama-nama informan yang disebutkan kemudian adalah bukan nama sebenarnya. Akronim-akronim organisasi juga tidak merefleksikan akronim yang sebenarnya. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dan diskusi yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, studi pustaka, *internet searching*. Instrument penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu perekam suara, handphone, kamera, dan alat tulis. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen resmi dan data-data lain sebagai pendukung. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Moleong (2018) menyatakan tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Laba dalam Berbagai Perspektif

Bagi akuntan manajemen dan akuntan publik istilah manajemen laba tidak lagi asing. Profesi atau pekerjaan yang mereka geluti sehari-hari mendasari pendapat dan pengetahuannya mengenai praktik manajemen laba dalam akuntansi. Pemaknaan manajemen laba oleh akuntan manajemen dan akuntan publik berkaitan erat dengan pengetahuan mereka mengenai struktur terbentuknya angka laba dalam laporan keuangan. Selain itu, kebiasaan dan rutinitas membaca berbagai literatur akuntansi mendasari pendapat mereka mengenai praktik manajemen laba.

Menurut Schipper (1989: 94), dalam proses penyusunan dan pelaporan keuangan diintervensi secara sengaja untuk mendapat keuntungan pribadi atau perusahaan dapat dikatakan sebagai praktik manajemen laba. Interpretasi Schipper (1989) mendukung tanggapan AI sebagai akuntan public yang mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja untuk kepentingan pribadi dan perusahaan. AI mengatakan:

“Setahu saya, manajemen laba itu upaya-upaya yang dilakukan manajer untuk mengatur besaran angka laba sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya dilakukan melalui manajemen pendapatan dan pengaturan biaya.”

Pendapat AI sejalan dengan pendapat AL selaku akuntan manajemen memaknai pengaturan besaran laba yang dilakukan manajer sebagai bentuk manajemen laba. AL mengatakan bahwa:

“Menurut saya, praktik-praktik seperti ini sudah umum dilakukan oleh manajer karena ada kepentingan tertentu. Dia melanjutkan penjelasannya bahwa manajemen laba bukan sekedar dalam teori, tetapi memang sudah kenyataan dalam praktik. Besaran laba itu bisa diatur sesuai dengan keinginan manajer perusahaan. Tujuannya beragam, seperti untuk memenuhi persyaratan pencairan *plafond* kredit bank, untuk, mendapatkan bonus tahunan, dan untuk mempertahankan posisinya ketika rapat umum pemegang saham.”

Pendapat lain dari pemeriksa pajak juga memahami istilah manajemen laba seperti yang telah didefinisikan Schipper (1989: 94). Berdasarkan pada literatur yang ia baca serta diskusikan dengan akademisi dan akuntan, manajemen laba

merupakan upaya para manajer perusahaan mengatur angka laba sesuai dengan kepentingan pribadi dan perusahaan. MS selaku pemeriksa pajak dengan kapasitas profesinya mengaitkan istilah manajemen pajak dengan manajemen laba. Makna manajemen pajak memiliki substansinya yang sama dengan manajemen laba. MS mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya, para manajer melakukan manajemen pajak sebagai upaya untuk memperkecil pajak terutang dengan cara memperkecil laba kena pajak.”

Pendapat-pendapat informan di atas menunjukkan bahwa manajer perusahaan yang melakukan manajemen laba selalu dimotivasi oleh kepentingan pribadi dan perusahaan. Hal ini selaras dengan apa yang telah dikemukakan Scott (2012), adanya perilaku oportunistik yang didorong kepentingan-kepentingan tertentu baik pribadi maupun kelompok membuat para manajer melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Pengaturan besaran laba dapat dilakukan dengan cara manajemen laba dan manajemen operasi. Melalui manajemen laba, manajer dapat memanfaatkan pemilihan metoda akuntansi secara bebas. Sementara melalui manajemen operasional, laba yang diharapkan manajer dapat menggunakan teknik manajemen keuangan, produksi, dan investasi. AL selaku akuntan manajemen menyatakan bahwa:

“sepemahaman saya, kemampuan produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan atau disebut dengan kemampuan operasional sangat menentukan target laba yang diinginkan dicapai. Tetapi, kinerja manajemen tidak bisa dinilai hanya dari laba operasional. Laba bersih setelah pajak juga menjadi ukuran kinerja manajemen. Sementara angka laba bersih setelah pajak banyak dipengaruhi oleh perhitungan akuntansi yang hanya menampilkan angka di atas kertas. Namun, tidak salahnya kalau kita ingin mengatur besaran laba dengan cara memilih metoda akuntansi yang disediakan standar.”

Pendapat AL sejalan dengan yang diutarakan AI sebagai akuntan publik, jika manajer tidak berhasil menggunakan manajemen operasional sesuai dengan yang diharapkan, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang efektif untuk mengatur besaran angka laba. AI menegaskan bahwa:

“Teknik akuntansi tidak dilakukan manajer hanya sekedar memilih metoda akuntansi untuk mengatur angka laba, tetapi juga dilakukan melalui penggeseran transaksi sekaligus menggeser periode pencatatan dan pelaporannya. Penggeseran transaksi serta periode pencatatan dan pelaporan dalam konsep akuntansi akrual bukanlah masalah bagi manajer, karena manajer tidak serta-merta mempertanggungjawabkan konsekuensi aliran kasnya ketika mereka menyusun laporan keuangan.”

MS selaku pemeriksa pajak mengatakan bahwa melalui manajemen operasional atau memainkan angka-angka akrual, manajer dapat memengaruhi besar kecilnya angka laba. MS menyatakan bahwa:

“menurut saya, perusahaan melaporkan laba tidak selalu merepresentasikan kinerjanya, karena manajer dengan bantuan akuntan public dapat melakukan praktik manajemen laba yang seolah-olah laba tersebut benar-benar rill menunjukkan aktifitas perusahaan. Manajer dan akuntan public dapat melakukan manajemen laba sesuai dengan tujuan dan kepentingan masing-masing.

Akuntansi akrual memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan permainan laba melalui aliran uang.”

Manajemen Laba: Antara Perilaku Koruptif dan Pikiran yang Terkorupsi

Djakman (2003: 145) sebelumnya menyatakan bahwa meskipun manajemen laba didasari oleh motivasi dan tujuan tertentu, namun tidak serta merta manajemen laba diidentikkan sebagai manipulasi laba. Manajemen laba yang dilakukan dengan manajemen akrual lebih memanfaatkan kelemahan bawaan yang melekat dari kebijakan dan prinsip akuntansi akrual. Berbeda dengan manipulasi laba, di mana tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi yang berlaku untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan motivasi dan kepentingan manajer atau perusahaan.

Djakman (2003: 145) sebelumnya menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan bawaan yang melekat pada kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum, sedangkan manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan.

AL selaku akuntan manajemen mengatakan bahwa praktik manajemen laba adalah sah sah saja apabila dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi keuangan. Manajemen tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan curang apabila dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi sehingga manajer dan akuntan tidak dapat disalahkan. Namun, apabila manajemen laba yang dilakukan manajer atau akuntan melanggar standar akuntansi dapat dikatakan sebagai perbuatan curang yang identik dengan manipulasi laba. pada dasarnya, manajemen laba yang dilakukan dengan memanfaatkan akuntansi akrual atau aturan akuntansi yang fleksibel sebenarnya hanya memengaruhi angka laba di atas kertas. Apabila manajemen laba dilakukan dengan tidak melanggar aturan, maka tidak ada yang salah. Pemilihan metode akuntansi yang cocok merupakan hak dan kewenangan manajemen perusahaan dan itu diizinkan dalam aturan akuntansi.

Menurut AI selaku akuntan publik menyatakan bahwa untuk memengaruhi angka laba dengan memilih metoda akuntansi tidak termasuk perbuatan curang. Selama tidak melanggar standar akuntansi, praktik semacam ini sah-sah saja diterapkan. Bahkan, melakukan penggeseran transaksi untuk memengaruhi penerimaan dan beban tidak termasuk pelanggaran, kecuali melanggar standar akuntansi atau ketidakkonsistenan dalam mencatat dan melaporkan informasi akuntansi. Manajemen akrual yang dilakukan dengan batas-batas yang diperbolehkan standar akuntansi, hanya memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka pendek.

Pandangan akuntan publik dan akuntan manajemen menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan atau perilaku koruptif sepanjang tidak melanggar standar akuntansi dan tidak memberikan informasi yang sesat kepada pengguna informasi. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Standar Audit Seksi 316 (IAI, 2020), bahwa manajemen laba bukanlah perbuatan curang, hal ini tidak lepas dari pemahaman tentang makna "kecurangan" dalam bingkai profesi mereka.

Standar Audit Seksi 316 memuat penjelasan bahwa perbuatan curang berbeda dengan kekeliruan. Perbedaan kecurangan dan kekeliruan terletak pada perilaku yang melatarbelakanginya, yang menyebabkan laporan keuangan salah saji secara sengaja atau tidak. Perbuatan curang merupakan tindakan yang disengaja dengan cara menghilangkan signifikansi informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui pihak pemakai informasi keuangan seperti memanipulasi, memalsukan, atau mengubah catatan akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip dan standar.

MS selaku pemeriksa pajak sependapat dengan akuntan publik dan akuntan manajemen. Menurut MS, pada dasarnya manajer yang melakukan praktik manajemen laba tidak jauh berbeda dengan manajemen pajak. Manajemen pajak tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan curang selama mematuhi undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku. Manajemen pajak juga tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku koruptif, sebab wajib pajak hanya memanfaatkan celah dari kelemahan yang melekat pada peraturan dan undang-undang perpajakan. Selain memanfaatkan kelemahan peraturan dan undang-undang, wajib pajak juga bisanya menerapkan manajemen akrual yang diizinkan dalam akuntansi perpajakan untuk menyiasati besaran laba. Secara singkat MS mengatakan:

“Manajemen laba yang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi pada prinsipnya sama dengan manajemen pajak yang dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Menurut saya, manajemen laba dengan cara seperti itu adalah legal, sehingga bukan merupakan tindak kecurangan, bukan pula tindakan koruptif.”

Dorongan Pikiran Yang Terkorupsi

FJ selaku penasihat investasi memahami bahwa akuntan atau manajer yang melakukan manajemen laba pada proses pelaporan keuangan eksternal merupakan suatu intervensi yang disengaja yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Meskipun dalam praktiknya strategi manajemen laba dan manajemen operasi digunakan dalam praktik manajemen laba, tetap dikatakan sebagai tindak koruptif. Secara jelas FJ mengatakan bahwa:

“Manajemen laba adalah perbuatan curang sehingga dapat dikategorikan sebagai perilaku koruptif baik dilakukan melalui strategi apapun, dengan melanggar standar akuntansi atau tidak. Dikatakan sebagai perilaku koruptif karena dilakukan atas dasar motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengabaikan kepentingan pihak lain. Pada dasarnya tujuan praktik manajemen laba adalah mengharapkan agar pembaca laporan keuangan yang menjadi sasaran dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan manajer atau perusahaan dan merugikan pihak lain yang tidak sepenuhnya mengetahui kondisi riil perusahaan.”

Penyataan IAI (2020) KDPPLK paragraf 16 tentang netralitas laporan keuangan, PSAK No.1 (Revisi 2013) paragraf 5 tentang tujuan laporan keuangan mengafirmasi apa yang diutarakan FJ di atas, bahwa informasi yang dihasilkan oleh penyusun laporan keuangan harus mengarah pada kebutuhan umum pengguna informasi dan tidak hanya mementingkan kebutuhannya dan keinginan pribadi atau pihak tertentu. Informasi keuangan yang disajikan tidak mengandung informasi yang sesat dan dapat merugikan pihak lain.

Tujuan umum laporan keuangan sebagaimana yang tertuang dalam PSAK No. 1 (Revisi 2013), adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang dipergunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan, serta berguna bagi pengguna laporan dalam menentukan keputusan-keputusan ekonomi.

Menurut FJ, tidak ada manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dan perusahaan tanpa motivasi atau kepentingan pribadi dan kelompok. Manajemen laba dilakukan dengan sengaja dan sistematis sebagai upaya untuk mencapai kepentingan itu. FJ menegaskan bahwa:

“Pemilihan metoda akuntansi seharusnya dilakukan tanpa intervensi motivasi dan kepentingan tertentu yang dapat merugikan pihak lain.

Sebaiknya dalam pemilihan metoda akuntansi dilakukan melalui kajian secara sistematis dengan mempertimbangkan dampaknya. Pada dasarnya, metode akuntansi apapun yang dipilih akan menghasilkan angka laba yang sama dalam jangka panjang. Oleh karena pikiran manajer dan akuntan lebih fokus pada bentuk tampilan angka laba, bukan substansinya, maka praktik manajemen laba dianggap hal lazim.”

Lebih lanjut, FJ menegaskan bahwa praktik manajemen laba dapat dikategorikan sebagai perilaku koruptif yang didorong oleh pikiran yang terkorupsi. Pikiran yang terkorupsi sebagai upaya rasionalisasi di mana pikiran membenarkan sesuatu yang pada dasarnya adalah salah, atau membenarkan suatu tindak kejahatan dengan ragam alasan sehingga menganggap yang salah adalah benar dan yang jahat adalah baik. Pertimbangan-pertimbangan semacam itu muncul karena aspek formal lebih didahulukan kerimbang aspek substansial suatu perbuatan berserta efeknya (bentuk mengungguli substansi). FJ mengatakan:

“Menurut pemahaman saya, praktik manajemen laba merupakan tindakan kecurangan meskipun dilakukan dengan cara tanpa melanggar standar akuntansi. Dikatakan curang bukan karena melanggar aturan standar tetapi mencurangi pihak lain yang didorong oleh nalar dan pikiran yang menyimpang dari nalar dan pikiran normal. Di mana pikiran dapat terkorupsi oleh pertimbangan aspek hukum atau peraturan, yaitu standar akuntansi. Dari aspek hukum, praktik manajemen laba memang tidak mencurangi standar akuntansi, tetapi mencurangi kepentingan pihak lain dengan melakukan pilihan-pilihan akuntansi secara sistematis, sehingga akan mengaburkan realitas hakiki dari kinerja perusahaan yang berujung pada kekeliruan keputusan yang diambil oleh pihak luar perusahaan”

Pendapat FJ sejalan apa yang telah disampaikan Kwik Kian- Gie (2006) melalui kritik-kritikna terhadap fenomena korupsi. Kian-Gie (2008) mengemukakan bahwa,

“pikiran yang terkorupsi sulit dilihat melalui tindakan, tetapi mudah dilihat dari motivasi atau kepentingan untuk bertindak. Tidak mungkin semua kejahatan yang berawal dari itikad buruk dapat diantisipasi dan diatur dengan sangat lengkap oleh kalimat-kalimat dalam peraturan perundangundangan seberapa cermat pun. Sebabnya adalah daya inovasi dan daya kreasi manusia yang tidak terbatas dalam menemukan cara-cara dan merumuskan kata-kata yang menyatakan dirinya tidak melakukan kejahatan.”

Corrupted mind atau pikiran yang terkorupsi, sama bahayanya dengan tidak pidana korupsi meskipun sifatnya bukan merugikan keuangan negara. Tetapi pola pikir yang terkorupsi dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi pihak lain. Selaku penasihat investasi, FJ mengatakan bahwa impikasi hilangnya kredibilitas laporan keuangan, informasi yang bias merupakan akibat dari praktik manajemen laba yang dapat menyebabkan kesesatan dan kerugian penggunaan laporan keuangan yang percaya dengan rekayasa informasi sehingga praktik tersebut tidak dapat diterima. Adanya praktik manajemen laba, informasi tentang laba yang diterima pihak luar seperti investor, kreditor, bank, pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya tidak cukup akurat dalam mengevaluasi hasil dan risiko portofolio investasinya.

Manajemen Laba dalam Perspektif *Ati Mapaccing*

Manajer sebagai pihak yang terlibat langsung dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga banyak hal yang harus menjadi perhatian, salah satunya adalah etika. Etika menjadi pertarungan bagi manajer agar berlaku jujur, adil dan tidak merugikan pihak lain dalam membuat atau menyusun laporan

keuangan yang dapat merubah keputusan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Konsep *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik) menjadi bingkai bagi manajer dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Manajer yang ingin melakukan praktik manajemen laba tentu memahami makna dari *ati mapaccing* agar manajer terhindar dari sifat-sifat egoistik yang dapat merugikan pihak lain. Ada tiga makna yang terkandung dalam *ati mapaccing* yang sebelumnya sudah dibahas diatas yaitu:

1. Menyucikan hati. Di mana manajer mampu menyucikan hatinya dari nafsu kotor, iri hati, dan kepalsuan-kepalsuan untuk melakukan praktik manajemen laba. Niat suci dijadikan benteng oleh manajer agar terhindar dari sifat-sifat tercela.
2. Bermaksud lurus, di mana manajer mampu mencapai rencana yang telah ditetapkan, tanpa membelokkan kekiri atau kekanan. Manajer harus menjaga arah hati, tidak berhajat yang buruk kepada sesama manusia, berlaku jujur dan tidak mebohongi pihak lain dengan dalih yang membenarkan hal yang salah dalam penyusunan laporan keuangan. Manajer harus memiliki prinsip dalam bekerja yang menjadi landasan dan pengingat ketika muncul dalam pikiran sesuatu yang mampu membelokkan ke arah yang buruk. Sebab seseorang yang berhati kotor yang selalu menginginkan keburukan terhadap sesama manusia, akan manerima akibat buruknya.
3. Mengatur emosi, manajer atau pelaku praktik manajemen laba tidak membebaskan dirinya dikendalikan oleh nafsu dan emosi, tetapi harus dikendalikan oleh *toddo'* atau pedoman. Dengan adanya pedoman, seseorang tidak dapat diombang-ambing dengan ragam emosi, nafsu atau perasaan dangkal. Melalui pedoman yang kuat berdasarkan prinsip kaarifan lokal akan menjadikan kepribadian manusia semakin kuat dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya.

Laode selaku budayawan bugis mengatakan bahwa niat atau itikad baik (*nia' mapaccing*) dan pikiran yang baik merupakan tindakan awal individu. *Ati mapaccing* dapat dijadikan sebagai motor perndorong dalam manifestasi perbuatan manusia dalam dunia realitas sebagai syarat untuk menghasilkan kebaikan dalam kehidupan. Niat dan pikiran seseorang tidak bisa dipahami secara langsung baik atau buruk tapi implikasi dari niat itu dapat terlihat dari motivasi atau kepetingan yang terwujud dalam tindakan apakah tindakannya bermanfaat bagi orang lain atau sebaliknya.

Akuntan manajemen dan akuntan publik memiliki pendapatat dalam memaknai konsep *ati mapaccing* dalam konteks manajemen laba seperti berikut :

“Dalam praktik manajemen laba yang dilakukan para manajer di mana sebelumnya sudah saya katakan bahwa selama masih dalam koridor atau sesuai standar yang berlaku maka hal itu masih dapat dibenarkan. Manajemen laba bukan manipulasi laba atau semacam prilaku kecurangan dalam membuat laporan keuangan karena semua pihak tidak ada yang dirugikan. Apabila dilihat dari konsep *ati mappaccing*, prilaku manajemen laba tidak ada maksud itikad buruk atau berlaku tidak lurus/ jujur. Maka dari itu selain tidak melanggar aturan atau standar juga tidak melanggar etika *ati mapaccing* dalam konsep budaya bugis.”(AL, akuntan manajemen)

Selaras dengan pendapat AL, AI selaku akuntan publik mengemukakan bahwa, manajemen laba apabila ditinjau dari perspektif *ati mapaccing* dengan niat bermaksud lurus tanpa merugikan pihak lain, maka manajemen laba tidak bisa dikatakan sebagai prilaku tidak baik (koruptif) atau prilaku curang. Selama masih berlandaskan pada aturan formal sebagai acuan penyusunan laporan keuangan.

Sebagai manusia tentunya saya memiliki rasa tanggungjawab terhadap laporan keuangan yang saya susun, hal ini akan menjadi pertarungan etika saya sebagai akuntan untuk terus melakukan pekerjaan secara profesional.

Dari pendapat akuntan manajemen dan akuntan publik seseuai dengan kapasitas, posisi dan tanggungjawabnya, menjadi wajar ketika mereka beranggapan seperti tersebut. Laode selaku budayawan bugis mengatakan bahwa selama niat hati mereka baik, jujur, tanpa merugikan pihak lain, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai manipulasi laba atau tindak kecurangan. Akan tetapi niat seorang tidak dapat dilihat secara langsung maka kita bisa melihat langsung akibat yang ditimbulkan dari motivasi atau kepentingan mereka. Apabila ternyata akibat yang ditimbulkan merugikan pihak lain maka kita bisa simpulkan bahwa pada dasarnya pelaku manajemen laba memiliki maksud dan tujuan tertentu yang mementingkan diri sendiri atau perusahaan, karena tidak ada suatu kejadian itu timbul dengan sendirinya atau terjadi secara kebutalan.

Untuk itu, kita dapat menyimak pendapat dari beberapa pengguna laporan keuangan sebagai pihak yang merasakan dampak langsung terhadap laporan keuangan yang disusun manajer. Analisa, penasehat investasi, dan pemeriksa pajak berikut pendapatan dan tanggapan mereka :

FJ selaku penasehat investasi mengatakan bahwa dilakukan bagaimanapun, melanggar atau tidaknya standar akuntansi, praktik manajemen laba tetap sebagai perilaku koruptif yang memanipulasi laba. Karena praktik ini mengesampingkan kepentingan pihak lain dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Angka dalam laporan keuangan sangat sarat dengan kepentingan manajer. Apabila ditinjau dari konsep *ati mapaccing* maka tindakan manajer tidak sesuai dengan konsep makna *ati mapaccing* karena ada niat/itikad dan pikiran yang buruk (*nia" maja'*). Di mana manajer hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan akibat buruk yang ditimbulkan terhadap laporan keuangan yang disusun. Hal ini sangat jelas dilihat dari tujuan praktiknya, di mana manajer perusahaan menginginkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang sesat dan menguntungkan bagi manajer dan perusahaan.

MS selaku pemeriksa pajak yang meninjau dari laba sebelumnya pajak mengatakan bahwa:

"Tujuan dari manajemen laba yang sebelumnya pernah saya uraikan, sebenarnya adalah upaya-upaya untuk memperkecil laba kena pajak. Apabila ditinjau dari segi *ati mapaccing* bahwa ada tindakan yang tidak jujur dari pihak manajer yang melakukan manajemen laba di mana manajer/perusahaan memperkecil laba agar pajak yang dibayar juga kecil, hal ini tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu, saya mengatakan bahwa manajemen laba sama dengan manipulasi laba, di mana para manajer/ perusahaan memiliki perilaku oportunistik. Dalam hal ini praktik tersebut dapat merugikan pihak pemerintah sebagai pemungut pajak."

Dari beberapa pendapat di atas, Laode selaku budayawan bugis mengatakan bahwa apa yang dikatakan para pengguna laporan sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari praktik manajemen laba, sebenarnya wujud dari motivasi dan kepentingan dalam hal ada niat tidak baik (*nia maja'*) untuk mengelabui para pengguna tersebut. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan konsep *ati mapaccing* karena dan niat, pikiran dan perbuatan yang tidak jujur dan merugikan pihak lain, sekalipun praktik tersebut tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku. Sebagai keturunan bugis yang memegang teguh pedoman *ati mapaccing* sebagai landasan berpikir dan bertindak, hedaknya para pelaku manajemen laba lebih memaknai konsep *ati mapaccing* tidak hanya pada tataran teori tetapi juga mampu diaplikasikan dalam aktivitas operasionalnya.

Dari berbagai tanggapan di atas, dapat dikatakan bahwa pada satu sisi akuntan manajer dan akuntan publik benar dalam penekanan tertentu, dan penasehat investasi dan pemeriksa pajak juga benar dalam penekanan tertentu. Para akuntan mengatakan bahwa manajemen laba bukan manipulasi laba atau tindak kecurangan karena masih sesuai dengan peraturan atau standar yang berlaku. Tentu ini ada benarnya jika dilihat dari segi jabat atau profesinya sebagai penyusun laporan keuangan. Akan tetapi ini tidak sepenuhnya diterima oleh para pengguna laporan keuangan, karena mereka merasa ulah dari manajemen laba dapat merugikan pihak mereka hal ini dilihat dari kapasitas mereka sebagai pengguna yang merasakan dampak langsung informasi laporan keuangan. Para pengguna menegaskan bahwa manajemen laba sama halnya dengan manipulasi laba, di mana para manajer tidak melaporkan kondisi riil perusahaan atau mengaburkan arus kas perusahaan.

Jika ditinjau dari perspektif konsep *ati mapaccing* hal ini sudah jelas seperti yang diutarakan Laode di atas. Pihak akuntan dalam melakukan manajemen laba tentu ada motif/niat dan kepentingannya, apabila kepentingan tersebut merugikan pihak pengguna maka tentu saja ini melanggar etika dari budaya *ati mapaccing*.

Simpulan

1. Para akuntan (akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan publik) dan pemeriksa pajak, menyatakan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat disamakan dengan tindakan manipulasi laba, selama dilakukan dalam koridor prinsip dan standar akuntansi. Praktik manajemen laba juga bukan perilaku koruptif karena tidak melanggar aturan hanya memanfaatkan kelemahan aturan yang ada.
2. Bagi penasihat investasi yang merasakan langsung maupun tidak langsung dampak praktik manajemen laba, mengatakan bahwa tindakan memanipulasi laba merupakan bagian dari praktik manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer merupakan refleksi dari perilaku koruptif yang termotivasi oleh pikiran-pikiran yang terkorupsi. Dalam pandangan penasihat investasi manajemen laba merupakan praktik yang tidak dapat diterima, karena mendistorsi informasi keuangan, menjadikan laporan keuangan berpihak pada kepentingan manajer, merugikan dan mengabaikan kepentingan pihak lain.
3. Ditinjau dari perspektif konsep *ati mapaccing* sebagai pedoman falsafah bugis, berdasarkan penjelasan dari para informan dapat disimpulkan bahwa akuntan manajemen dan akuntan publik kapasitasnya sebagai penyedia laporan keuangan bahwa selama masih dalam koridor standar akuntansi, maka hal tersebut tidak serta merta disamakan dengan manipulasi laba, karena menurut mereka bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak ada niat untuk tidak berlaku jujur sebagaimana ajaran dari konsep *ati mapaccing*. Penasehat investasi dan pemeriksa pajak mengatakan bahwa praktik manajemen laba tidak lah sesuai dengan prinsip etik dari konsep *ati mapaccing*, dikarenakan laporan yang disajikan oleh manajer/perusahaan, meskipun sesuai dengan standar akuntansi sebagai dasar legitimasi, hal ini akan tetap merugikan pengguna laporan keuangan karena manajer tidak melaporkan kondisi riil perusahaan dan mengaburkan arus kas perusahaan sehingga para pengguna dalam pengambilan keputusan terpengaruh dengan keinginan dari para

manajer/ perusahaan yang memiliki motif dan kepetingan yang opportunistik. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan konsep *ati mapaccing* sebagai landasan berpikir dan bertindak ala falsafah bugis klasik.

Daftar Pustaka

- Ambo Enre, Fachruddin. (1992). Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis. Pidato Pengukuhan Guru Besar. *Jurnal PINISI*, Vo. 1. FBS IKIP Ujung Pandang.
- Andriyani, L. (2004). Indikasi Manajemen Laba Selama Perjanjian Kontrak Utang Studi Empiris Pada BUMN. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi. Universitas Gadjah Mada.
- Asyik, N.F. (2006). Dampak Penyaatan dan Nilai Wajar Opsi Pada Pengaruh Magnituda Kompensasi Program Opsi Saham karyawan terhadap Pengelolaan Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX Padang: 23-26 Agustus*.
- Bergstressera, D. dan T. Philippon. (2006). CEO Incentives and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*, 80, 511–529.
- Bungin, B. (2013). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burrell, G dan G. Morgan. (2005). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London: Heineman Educational Books.
- Das, S. dan H. Zhang. (2003). Rounding-up In Reported EPS, Behavioral Thresholds, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 35, 31–50.
- Dechow, P. dan D. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, (14), 235–250.
- Djakman, C.D. (2003). Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober 2003: 141-162.
- DuCharme, L.L, P.H. Malatesta, dan S.E. Sefcik. (2004). Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits. *Journal of Financial Economics*, 71, 27–49.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). (2021). *Statement of Financial Accounting Concepts*. Homewood, Illinois: Irwin.
- Fischer, M. dan K. Rosenzweig. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, (14), 433-444.
- Healy, P. dan J.M. Wahlen. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* (13), 365–383.
- Heath, L.C. (1987). Accounting, Communication, and the Pygmalion Syndrome. *Accounting Horizons*, (March), 1-8.
- Herawati, N. dan Z. Baridwan. (2007). Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-26 Juli.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kian-Gie, K. (2008). *Pikiran Yang Terkorupsi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumawati, A.A.N. dan N. Sasongko. (2005). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (4) 1,1-20.
- Magnan, M. dan D. Cormier. (1997). The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on The Quality of Financial Reporting. *Journal of Financial Statement Analysis* (10), 6-17.

- Manik, Vorinci Tania. (2022). Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Praktisi dan Akademisi. *Prosiding, Universitas HKBP Nommensen*.
- Marquardt, C. dan C. Wiedman. (2005). Earnings Management through Transaction Structuring: Contingent Convertible Debt and Diluted Earnings per Share. *Journal of Accounting Research*, 43 (2), 205-243.
- Moleong, Lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Panjaitan, Desri Kristianti., dan Muslih, Muhamad. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 2019, 1-20.
- Purwanti. Lilik. (2021). *Weton: Penentu Praktik Manajemen Laba*. Malang: Peneleh.
- Riduwan, Akhmad. (2014). Etika dan Prilaku koruptif dalam Manajemen Laba. *Makalah Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Ronen, J., Tzur, J. dan Yaari, V.L. (2006). The Effect of Directors' Equity Incentives on Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 359–389.
- Said, Mashadi. (2007). Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik. *Artikel Ilmiah*, Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon* (3), 91-102.
- Schmidt, D.J. (2007). Speaking of Language: On the Future of Hermeneutics. *Research in Phenomenology*, 37, 271-284.
- Schroeder, R.G., dan Clark., M.V. (2019). *Accounting Theory: Text and Reading, 13th Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Scott, William, R., (2012). *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*, Canada: Pearson Inc.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (4), 424-441.
- Sevin, S. dan R. Schroeder. (2006). Earnings Management: Evidence from SFAS No. 142 Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 20 (1), 47-54.
- Subadriyah., Sa'diyah, Mahmudatus., Murniati. (2019). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 23 No. 2 Oktober 2020, 225 – 242.
- Triuwono, Iwan. (2015). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah, Edisi 2*. Depok: Rajawali Pers.
- Watts, R. L. Dan J. L. Zimmerman, (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. The Accounting Review.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R. dan Halsey, R.F. (2010). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Medika.

